

**PENDIDIKAN ISLAM MENURUT PEMIKIRAN  
SUNAN KALIJAGA**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk memenuhi Tugas dan Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam  
Pada Fakultas Agama Islam Jurusan Tarbiyah**

**Oleh :**

**TUTIK SUPIYAH**  
**NIM. G.000.000.013**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2007**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Islam merupakan penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk dan patuh pada Islam serta menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat. Berdasarkan makna ini maka pendidikan Islam berupaya untuk mempersiapkan diri manusia agar dapat melaksanakan amanat yang dipikulnya yaitu sebagai khalifah Allah SWT yang bertugas memakmurkan bumi, sebagai hamba Allah SWT berkewajiban untuk mengabdikan dan beribadah semata-mata hanya kepada Allah SWT.

Islam sebagai agama yang mengandung konsep-konsep, wawasan-wawasan, dan ide-ide dasar yang memberi inspirasi terhadap pemikiran umat manusia sekaligus sebagai sistem peradaban mengisyaratkan betapa pentingnya pendidikan. Isyarat ini dijelaskan dari berbagai muatan dalam konsep ajarannya salah satu diantaranya melalui pendekatan filosofis, ilmu pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang didasari oleh nilai-nilai Islam menurut konsepsi filosofi yang bersumberkan pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW (Arifin, 2000:109).

Islam adalah agama yang memberikan dorongan yang begitu besar terhadap pendidikan yang mengajarkan kepada manusia mengenai berbagai

kehidupan baik duniawi ataupun ukhrawi. Salah satu ajaran Islam tersebut adalah mewajibkan kepada manusia untuk melaksanakan pendidikan.

Islam merupakan syari'at Allah SWT bagi manusia yang dengan bekal Syari'at itu manusia beribadah, agar manusia mampu memikul dan merealisasikan amanat besar itu, syari'at itu membutuhkan pengalaman, pengembangan dan pembinaan. Pengembangan dan pembinaan itulah yang dimaksud dengan Pendidikan Islam. Seperti halnya tercantum dalam surat Al-Ahzab : 72.

Pendidikan sebagai suatu proses dalam pandangan filsafat pendidikan Islam, sebagaimana tidak dapat dilepaskan dari keterkaitan dengan fitrah manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Dengan demikian pendidikan pada hakikatnya adalah rangkaian bimbingan dan pengarahan hidup manusia berupa kemampuan-kemampuan dasar (potensi fitrah) dan kemampuan ajar (Intervensi), sehingga terjadi perubahan dalam kehidupan pribadinya baik dalam statusnya sebagai makhluk individu sosial serta hubungannya dengan alam sekitar dimana ia hidup (M. Arifin, 1994 : 14). Proses tersebut senantiasa harus berada dalam nilai-nilai Islam yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma Syari'at dan Akhlaq al Karimah.

Pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba-hamba Allah SWT (Nur Uhbiyati, 1997 : 12).

Menurut Solicin bahwa membicarakan tentang Wali Sanga berarti membicarakan mengenai Islam di tanah Jawa. Oleh karena Wali Sangalah yang mempelopori dakwah Islam di bumi Jawa. Wali Sanga dianggap sebagai tokoh-tokoh sejarah kharismatik yang membumikan Islam di tanah Jawa yang sebelumnya berkembang bersama tradisi Hindu-Budha (Purwadi, 2003:33)

Kata *wali* berasal dari bahasa Arab itu artinya dekat atau kerabat, atau teman. Dalam Al-Qur'an istilah ini disebutkan dalam surat Yunus : 62 dan Al-Baqarah : 257.

Menurut Efendy (dalam Purwadi, 2003 : 39) kata “wali” menurut istilah, ialah sebutan bagi orang-orang Islam yang dianggap keramat, mereka adalah penyebar agama Islam. Mereka dianggap manusia suci kekasih Allah, orang-orang yang sangat dekat dengan Allah, yang dikaruniai tenaga ghaib, mempunyai kekuatan-kekuatan batin yang sangat berlebih, mempunyai ilmu yang sangat tinggi, sakti berjaya-kejiwaan.

Menurut Hadiwiyono, kata *sanga* menurut pendapat Mohammad Adnan adalah perubahan dari kata *sana* yang berasal dari kata Arab “tsana” berarti sama dengan *mahmud* yang terpuji. Jadi *Wali Sana* artinya wali-wali terpuji. Pendapat Raden Tanoyo (pengarang kitab *Wali Sanga*). Hanya saja Tanoyo mengartikan *sana* bukan hanya terpuji tetapi *tempat* (Purwadi, 2003:39).

Di antara Wali Sanga itu adalah merea Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Dradjad, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Muria, serta Sunan Gunung Jati. Mereka tidak hidup pada saat yang persis bersamaan. Namun satu sama lain mempunyai keterkaitan erat, bila tidak dalam ikatan darah juga dalam hubungan guru-murid (Rahimsah, 2002 : 5).

Masing-masing tokoh tersebut mempunyai peran yang unik dalam penyebaran Islam. Mulai dari Maulana Malik Ibrahim yang menempatkan diri sebagai “tabib” bagi kerajaan Hindu Majapahit; Sunan Giri yang disebut para kolonialis sebaagai “paus dari Timur” hingga Sunan Kalijaga yang mencipta karya kesenian dengan menggunakan nuansa yang dapat dipahami masyarakat Jawa yakni Hindu dan Budha (Purwadi, 2003: 73).

Tokoh wali yang sangat banyak mengandung misteri adalah Sunan Kalijaga. Ia salah seorang wali yang mulus berdarah Jawa. Bapaknya bernama Ari Teja, perdana Menteri Majapahit pada masa Bhre Kertabumi Brawijaya V, yang juga menjabat adipaati di Tuban dengan gelar Ki Tumenggung Wilwatika.

Sebagai penyeru agama, Sunan Kalijaga termasyur ke mana-mana. Ia seorang mubalig keliling yang daerah operasinya sangat luas. Pengikutnya tidak terbatas pada satu dua golongan saja. Banyak kaum bangsawan serta kaum cendekiawan yang tertarik kepada tablignya, karena dalam berdakwah ia amat pandai menyesuaikan diri dengan keadaan. Ia berusaha mengawinkan adat istiadat Jawa dengan kebudayaan Islam, dan menjadikannya media untuk meluaskan syiar Islam.

Dalam kisah kewalian, Sunan Kalijaga dikenal sebagai orang yang menciptakan “pakaian takwa”, tembang-temang Jawa, seni memperingati Maulid Nabi yang telah dikenal dengan sebutan *Grebed Mulud*. Upacara *Sekaten* (syahadatain, mengucapkan dua kalimat syahadat) yang dilakukan setiap tahun untuk mengajak orang Jawa masuk Islam adalah ciptaannya (Achmad Chodjim, 2003 : 13).

Salah satu karya besarnya Sunan Kalijaga adalah menciptakan bentuk ukiran wayang kulit yang bentuknya dirubah sedemikian rupa, sehingga tidak menyalahi hukum Islam. Tembang-temang yang diciptakan Sunan Kalijaga sebenarnya merupakan ajaran makrifat, ajaran mistis, dalam agama Islam. Meski banyak tembang yang telah diciptakannya, tapi hanya tembang *ilir-ilir* yang dikenal oleh masyarakat Jawa. Tembang ini diajarkan kepada anak-anak SD di Jawa. Sudah barang tentu tembang-tembang tersebut dimaksudkan untuk tujuan dakwah. Tembang ini sekalipun termasuk jenis “tembang dolanan” namun bila direnungkan secara dalam, syair tersebut sangat indah

dan mengandung nilai dakwah Islamiyah yang tinggi nilainya (Surya Alam, tt:3).

Pada saat ini keseniang wayang, tembang *Ilir-ilir*, upacara sekaten dan gerebeg Maulud masih digemari oleh masyarakat walaupun hanya sekedar untuk ajang hiburan saja. Akibatnya seni dan budaya Jawa yang bernuansa Islamiah ini tertinggal jauh dibandingkan dengan media dan teknologi modern yang tengah merajalela. Hal ini banyak pengaruh negatif yang dapat mencemari jiwa dan akhlak masyarakat, seperti adanya lagu-lagu barat, disco, bioskop-film yang banyak digemari anak-anak muda sekarang. Untuk itu kita harus melestarikan kembali seni dan budaya tersebut dengan melalui pendekatan-pendekatan yang halus tanpa paksaan agar masyarakat menjadi tertarik kembali.

Berangkat dari uraian tersebut diatas, penulis merasa sangat tertarik dan berminat untuk mengadakan studi secara mendalam tentang pendidikan Islam menurut pemikiran Sunan Kalijaga sebagai objek kajian utama dalam penelitian. Terutama caranya berdakwah, yang dianggap berbeda dengan metode para wali yang lain. Dia berani memadukan dakwah dengan seni budaya yang mengakar di masyarakat. Ia tidak melakukan konfrontasi dengan budaya yang mengakar di masyarakat. Ia tidak melakukan konfrontasi dengan budaya masyarakat yang ada melainkan dengan “tapa geli” (mengikuti aliran air) dengan kebiasaan yang berlaku dan memberi baju Islam atau memberi pesan-pesan keislaman. Dengan demikian andil dan peranan Islam dalam membentuk kebudayaan Islam di Indonesia pada masa lalu hingga sekarang

sangat besar, bahkan telah memberikan corak khusus bagi pendidikan Islam. Penulis berharap agar nantinya dapat memberikan gambaran yang jelas tentang pendidikan Islam yang tidak hanya bersifat teori tapi juga bernilai praktis dan akhirnya dapat membantu melahirkan generasi-generasi sholeh dan sholehah dalam mengembangkan kehidupan dunia akhiratnya di atas landasan iman dan taqwanya kepada Allah SWT.

## **B. Penegasan Istilah**

Untuk memberi gambaran yang jelas dan menghindari kesimpang siuran dalam memahami arti dari masing-masing istilah serta untuk memudahkan dalam memahami maksud dari judul ini, maka penulis menegaskan terlebih dahulu masing-masing istilah yang terdapat dalam judul di muka:

### **1. Pendidikan Islam**

Menurut Mohd-Fadli Al-Djamaly (dalam Arifin, 2000 : 17) pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar).

### **2. Pemikiran**

Pemikiran: bersal dari kata “fikir” yang berarti akal budi, ingatan, kata hari, pendapat. Kata fikir jika di tambah akhiran “an” yang berarti hasil berfikir (memikirkan) jika di tambah awalan “pe” dan akhiran “an”



menjadi pemikiran yang artinya cara atau hasil berfikir (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1991: 767). Yang dimaksud pemikiran dalam skripsi ini adalah hasil dari proses berfikir yang ditampilkan dalam berbagai bentuk yang tertuang dalam buku-buku pendidikan Islam menurut pemikiran Sunan Kalijaga.

### 3. Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga adalah salah satu wali yang sangat terkenal bagi orang Jawa. Ketenaran wali ini adalah karena ia seorang ulama yang sakti dan cerdas. Ia juga seorang politikus yang “mengasuh” para raja beberapa kerajaan Islam. Selain itu Sunan Kalijaga juga dikenal sebagai budayawan yang santun dan seniman wayang yang hebat (Purwadi, 2003 : 150).

Kalijaga artinya yang menjaga aliran sungai. Ada yang mengartikan kalijaga sebagai orang yang menjaga aliran kepercayaan masyarakat pada masa itu. Sunan Kalijaga sangat halus dalam berdakwah, dia tidak langsung menunjukkan sikap anti panti terhadap kepercayaan masyarakat pada zaman itu, semua aliran didekati, dipergauli yang kemudian pada akhirnya diarahkan kepada agama Islam (Surya Alam, tt, 30).

Setelah mengetahui arti dan istilah-istilah di atas, maka maksud dari judul skripsi “Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Sunan Kalijaga” adalah semua hal yang penting dan berguna bagi proses pendidikan Islam yang terdapat dalam pemikiran Sunan Kalijaga.

Dari pemahaman yang mendalam terhadap pemikiran tersebut diharapkan dapat ditarik hikmah untuk dijadikan pedoman aktivitas pendidikan, khususnya pendidikan Islam sekarang. Dengan demikian andil dan peranan Islam dalam membentuk kebudayaan Islam di Indonesia khususnya kebudayaan Jawa pada masa lalu hingga sekarang sangat besar, bahkan telah memberikan corak khusus bagi pendidikan Islam.

### **C. Rumusan Masalah**

Dengan berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah yang akan ditelaah adalah: Bagaimana pendidikan Islam menurut pemikiran Sunan Kalijaga?.

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan meneliti lebih dalam dan luas tentang Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Sunan Kalijaga.

#### 2. Manfaat Penelitian

- a. Bagi pendidikan, sebagai sumbangan terhadap khazanah ilmu Pengetahuan Islam.
- b. Bagi Dakultas Agama Islam jurusan Tarbiyah, menjadi literatur tambahan dalam pendalaman pengajaran pendidikan Islam.

- c. Bagi peneliti, dengan melakukan penelitian ini berarti memperluas wawasan dan mendalami bidang yang menjadi pilihan spesialisasinya yaitu program Pendidikan Agama Islam.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang telah dilakukan Diwi Rahmawati (2001) dalam skripsi dengan judul “METODE PENDIDIKAN RASULULLAH SAW DALAM PEMBENTUKAN PRIBADI MUSLIM” (Tinjauan kritis Nabi periode Makkah) menjelaskan bahwa:

Pendidikan adalah satu proses dan proses tersebut pada dasarnya merupakan keseluruhan aktivitas pendidikan yang berupaya untuk mencapai tujuan. Satu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu perwujudan nilai-nilai yang ideal, berupaya terbentuknya pribadi-pribadi manusia yang diinginkan. Bagi seorang muslim nilai-nilai itu merujuk kepada AL-Qur'an dan Sunnah Nabi.

Pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah saw di Makkah merupakan suatu pendidikan untuk membentuk pribadi muslim, mereka dibina untuk menjadi kader-kader muslim yang sejati, kader-kader yang mempunyai jiwa perjuangan yang tinggi. Keberhasilan Rasulullah saw dalam mendidik keluarga dan para sahabatnya ini dibantu oleh beberapa faktor antara lain : bahwa memang ajaran Islam ini bersifat rasional dan fitrah, mudah diterima dan dicerna oleh siapa saja yang mau berfikir secara terbuka dan transparan. Di samping itu juga ditunjang oleh sikap dan pribadi Rasulullah saw sendiri

sebagai uswah hasanah baik sebelum maupun sesudah menjadi Nabi utusan Allah SWT.

Nur Hidayah (2002) dalam skripsi dengan judul “TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PRESPEKTIF AL-QUR’AN” berdasarkan hasil penulisan ini dapat diperoleh kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam dalam Al-Qur’an sebagai berikut:

1. Dimensi Ruang dan Waktu

Sejalan dengan petunjuk Al-Qur’an, bahwa dalam kaitan dengan dimensi ruang dan waktu ini. Secara garis besarnya pendidikan Islam diarahkan pada tujuan utama yaitu memperoleh keselamatan hidup di dunia dan kesejahteraan hidup diakhirat. Di atas dapat dirumuskan tujuan pendidikan Islam yang ideal dan operasional dengan ruang lingkup yang memberikan nilai kehidupan manusia yang paripurna duniawiyah dan ukhrowiyah yang melaksanakan tugas hidup individu dan sosial berdasarkan perintah Allah SWT.

2. Dimensi Tauhid

Mengacu pada dimensi ini, maka tujuan pendidikan Islam diarahkan kepada upaya pembentukan sikap takwa kepatuhan terhadap Allah SWT. Dalam dimensi tauhid ini dinyatakan sebagai kepatuhan yang mutlak, dengan menempatkan Allah sebaagai Dzat yang tunggal. Hanya kepada-Nya memohon pertolongan. Prinsip tersebut menjaadi kerangka acuan dalam bertingkah laku, baik secara lahir maupun batin.

### 3. Dimensi Sosial

Manusia adalah makhluk sosial, dalam kaitannya dengan masyarakat tujuan pendidikan diarahkan pada pembentukan manusia sosial yang memiliki sifat takwa sebagai dasar sikap dan perilaku.

### 4. Dimensi hakekat penciptaan manusia

Berdasarkan dimensi ini, tujuan pendidikan Islam diarahkan kepada pencapaian target yang berkaitan dengan hakekat penciptaan manusia oleh Allah SWT. Dari sudut pandang ini, maka pendidikan Islam bertujuan untuk membimbing perkembangan peserta didik secara optimal agar menjadi pengabdian Allah SWT yang setia dan taat.

Rumusan tujuan akhir pada pendidikan Islam ialah mewujudkan manusia yang berkepribadian muslim yang bulan lahiriah dan batiniyah yang mampu mengabdikan segala amal perbuatannya untuk mencari keridhoan Allah SWT.

Layly Noorida (2001) dalam skripsi dengan judul “PEMIKIRAN HASAN AL BANNA TENTANG PENDIDIKAN AQIDAH” menjelaskan bahwa:

Pendidikan Aqidah yang ditanamkan oleh Al-Banna kepada setiap anggota aktifnya adalah mewajibkan untuk mempelajari risalah tentang dasar-dasar aqidah dan mengamalkannya. Disamping itu juga Al-Banna selalu memberikan pengajaran *l-Ilahiyat*, *An-Nurbuwwal*, *Ar-Ruhaniyal*, *As-Samiyyat*, yang semuanya itu diajarkan dan disampaikan dengan tujuan agar

mereka memahami Islam secara utuh dalam praktiknya, sehingga memiliki aqidah yang bersih dan kuat.

Pendidikan Aqidah dipraktekkan dalam bentuk amal nyata seperti sholat, membaca Al-Qur'an, zikir, doa, zakat dan sebagainya, yang semuanya itu dilakukan berdasarkan Al-Qur'an dan as-Sunnah sehingga dapat memberi pengaruh bagi seorang muslim pada perilakunya setiap hari.

Tujuan pendidikan Aqidah adalah membentuk kepribadian muslim, yakni manusia yang terdidik akalnya, memiliki pemahaman yang benar sehingga dapat membedakan yang benar dari yang salah, memiliki cita rasa yang dapat merasakan perbedaan antara yang baik dan yang buurk, dan tekad kuat yang tidak melemah dan tidak luntur dihadapkan kebenaran.

Berdasarkan uraian di atas, keaslian penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan. Dan dari uraian diatas telah ada penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, walaupun judulnya berbeda tetapi intinya sama, maka penulis tertarik untuk meneliti "Pendidikan Islam menurut pemikiran Sunan Kalijaga".

Dalam peneliyian ini penulis lebih memfokuskan pada Pendidikan Islam yang terkandung dalam pemikiran Sunan Kalijaga, yang nantinya akan dipaparkan beberapa analisis Sunan Kalijaga dan sekaligus akan dipaparkan pula bagaimana penulis mengamati dan menelusuri pemikirannya di sinilah letak perbedaannya.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian bibliografis (M. Nazir, 1998 : 102) karena berusaha mengumpulkan data, menganalisa dan membuat interpretasi tentang pemikiran tokoh, dalam hal ini adalah pemikiran Sunan Kalijaga tentang pendidikan Islam, bila dilihat dari tempat penelitian ini dilakukan maka penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian kepustakaan (Joko Subagyo, 1997 : 109). Riset kepustakaan ini dalam rangka mencari data yang valid agar dapat digunakan untuk mengumpulkan data-data yang penulis maksudkan serta pembahasan dan penganalisaannya secara sistematis. Sedangkan pendekatan yang dipakai adalah menggunakan pendekatan Histori Filosofis karena objek material dari penelitian adalah pemikiran tokoh yang telah meninggal.

### 2. Sumber data

Karena penulisan skripsi ini dalam kategori penelitian literer, maka seluruh data penelitian dipusatkan pada kajian buku yang memiliki keterkaitan dengan pokok bahasan. Sumber data tersebut dapat dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu buku karya Purwadi tentang "*Sejarah Sunan Kalijaga Sintesis Ajaran Wali Sanga Vs Seh Siti Jenar*" yang berisi tentang sejarah perjuangan Sunan Kalijaga hingga akhir hayatnya. Buku karya Widji Saksiono tentang "*Mengislamkan tanah Jawa telaah atas metode dakwah Walisongo*" yang berisi tentang metode dakwah Sunan Kalijaga, alat dan

fasilitas dakwah. Buku karya Achmad Chodjim tentang “*Mistik dan makrifat Sunan Kalijaga*” yang berisi tentang sejarah singkat Sunan Kalijaga, syariat dan belimbing. Buku karya Ridin Sofwan tentang “*Islamisasi dai Jawa Walisongo penyebar Islam di Jawa menurut penuturan babad*” yang berisi tentang sasaran dakwah, tujuan dakwah, dan metode dakwah. Sumber data sekunder meliputi : Ilmu Pendidikan Islam, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat, Filsafat Pendidikan Islam, dan lain-lain.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara mengumpulkan bahan-bahan bacaan atau pustaka yang terdiri dari dokumen-dokumen, majalah-majalah, dan buku-buku yang berisi tentang Sunan Kalijaga seperti ini disebut Metode Dokumentasi (Suharsimi Arikunto, 199:131) yaitu mencari dan menggali data dari bahan-bahan bacaan atau pustaka yang berkaitan dengan Pendidikan Islam menurut pemikiran Sunan Kalijaga.

### 4. Metode Analisis Data

Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis dengan metode *Content Analysis* atau metode Kajian Isi. Menurut Holsti dikutip dari Moleong (2002: 163), kajian isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara obyektif dan sistematis. Content analysis memuat langkah-langkah sebagai berikut:



Mengklasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam suatu komunikasi (pesan) menggunakan kriteria tertentu sebagai prediksi, selain dengan metode analisa isi juga digunakan metode perbandingan, setelah mengetahui langkah-langkah untuk melakukan analisis dengan menggunakan metode di atas maka langkah-langkaah operasional yang akan dilakukan untuk menganalisis peneltian ini adalah mengklasifikasikan pemikiran Sunan Kalijaga tentang pendidikan Islam, kemudian kriteria dipakai sebagai dasar klasifikasi adalah dengan mengungkapkan kesamaan pemikiran Sunan Kalijaga atau yang memperkuatnya dengan sumber-sumber yang berkaitan, sebagai langkah akhir adalah membuat kesimpulan berdasarkan kriteria yang ada.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ini terdiri dari lima bab dengan perincian sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, yang berisi tentang Latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II : Biografi Sunan Kalijaga, pada bab ini akan dibahas tentang riwayat hidup Sunan Kalijaga, jasa-jasa Sunan Kalijaga, dan Khir hayat Sunan Kalijaga.

Bab III : Pendidikan Islam menurut pemikiran Sunan Kalijaga, pada bab ini akan dibahas tentang pengertian pendidikan Islam, sasaran pendidikan

Islam, dasar dan tujuan pendidikan Islam, metode dan sarana pendidikan Islam.

Bab IV : Analisa pendidikan Islam menurut pemikiran sunan Kalijaga, pada bab ini akan dibahas tentang pengertian pendidikan Islam, sasaran pendidikan Islam, dan dasar dan tujuan pendidikan Islam, metode dan sarana pendidikan Islam.

Bab V : Penutup, pada bab kelima berisi tentang kesimpulan, saran-saran, kata penutup, dan daftar pustaka.